

MENENTUKAN STRATEGI SISTEM INFORMASI BISNIS

Muhammad Yaqi Dynal Maula¹

¹UIN Maulana Malik Ibrahim, Jl. Gajayana No. 50, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: maulayaqott@gmail.com

Article History

Received: 09-02-2026

Revision: 15-02-2026

Accepted: 22-02-2026

Published: 25-02-2026

Abstract. Business Information Systems (BIS) strategy is a crucial component in supporting the digital transformation process and achieving competitive advantage for an organization. However, various studies have shown that failure in information system implementation is often caused by a mismatch between business strategy and information technology strategy. This study aims to conceptually analyze the stages in formulating an effective BIS strategy through four main dimensions: internal and external situation analysis, strategic goal setting, appropriate technology selection, and evaluation and measurement of implementation results. This study uses a qualitative approach with a literature review method of the latest scientific sources relevant to strategic planning of information systems and digital transformation. The results of the study indicate that the success of a BIS strategy is determined not only by the level of technological sophistication, but also by strategic alignment, organizational readiness, IT governance, and ongoing evaluation mechanisms. With an integrative and business value-oriented approach, a BIS strategy can serve as a strategic tool in improving operational efficiency, decision-making quality, and organizational sustainability in the digital era.

Keywords: Business Information Systems, Information Systems Strategy, Strategic Planning, Information Technology

Abstrak. Strategi Sistem Informasi Bisnis (SIB) merupakan komponen penting dalam mendukung proses transformasi digital dan mencapai keunggulan kompetitif bagi suatu organisasi. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegagalan dalam implementasi sistem informasi sering kali disebabkan oleh ketidakcocokan antara strategi bisnis dan strategi teknologi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual tahapan dalam merumuskan strategi SIB yang efektif melalui empat dimensi utama, yaitu analisis situasi internal dan eksternal, penetapan tujuan strategis, pemilihan teknologi yang tepat, serta evaluasi dan pengukuran hasil dari implementasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap sumber-sumber ilmiah terkini yang relevan dengan perencanaan strategis sistem informasi dan transformasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi SIB tidak hanya ditentukan oleh tingkat kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh keselarasan strategis, kesiapan organisasi, tata kelola TI, serta mekanisme evaluasi yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang integratif dan berorientasi pada nilai bisnis, strategi SIB dapat berfungsi sebagai alat strategis dalam meningkatkan efisiensi operasional, kualitas pengambilan keputusan, serta keberlanjutan organisasi di era digital.

Kata Kunci: Sistem Informasi Bisnis, Strategi Sistem Informasi, Perencanaan Strategis, Teknologi Informasi

How to Cite: Maula, M. Y. D. (2026). Menentukan Strategi Sistem Informasi Bisnis. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 2063-2072. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5146>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah merubah cara organisasi dalam menciptakan nilai dan menjaga daya saing. Sistem Informasi Bisnis (SIB) sekarang tidak hanya berfungsi sebagai aspek administratif, tetapi juga menjadi bagian penting dari strategi bisnis. Transformasi digital mendorong organisasi untuk mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam proses utama demi meningkatkan efisiensi, fleksibilitas, dan kemampuan inovasi.

Berbagai penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara strategi bisnis dan teknologi informasi. Bharadwaj et al., (2023) menegaskan bahwa strategi bisnis digital menempatkan teknologi di pusat penciptaan nilai dan pengendalian strategis organisasi. Penelitian ini berfokus pada dinamika penciptaan nilai dalam ekosistem digital, tetapi belum secara rinci menjelaskan tahapan operasional dalam merumuskan strategi sistem informasi. Selanjutnya, Verhoef et al., (2021) menganalisis transformasi digital dari sudut pandang multidisipliner dan menekankan perubahan model bisnis akibat digitalisasi. Meskipun analisisnya komprehensif, kajian ini lebih menyoroti aspek transformasi industri daripada proses perencanaan strategis sistem informasi pada tingkat organisasi. Selain itu, Kane et al., (2022) menunjukkan bahwa kegagalan dalam transformasi digital sering kali disebabkan oleh kurangnya kesiapan budaya dan kepemimpinan digital, namun tidak secara sistematis mengintegrasikan dimensi analisis situasi, penetapan tujuan, pemilihan teknologi, dan evaluasi kinerja dalam satu kerangka konseptual.

Dari telaah tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian dalam aspek integrasi tahapan strategis dalam perumusan Sistem Informasi Bisnis. Beberapa penelitian menekankan nilai strategis dari digitalisasi, sementara yang lain lebih fokus pada faktor manusia dan transformasi organisasi, namun masih sedikit yang merumuskan model konseptual yang mengintegrasikan analisis situasi internal dan eksternal, penetapan tujuan strategis, pemilihan teknologi, serta evaluasi kinerja dalam satu kerangka yang sistematis dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan inovasi melalui pengembangan kerangka konseptual yang menjadikan keempat tahapan tersebut sebagai siklus strategis yang terintegrasi. Pendekatan ini tidak hanya menegaskan pentingnya keselarasan antara strategi bisnis dan strategi TI, tetapi juga memperjelas hubungan kausal antara tahapan dalam menciptakan nilai organisasi secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur untuk mengembangkan analisis konseptual tentang strategi Sistem Informasi Bisnis. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teori dan temuan empiris yang telah dipublikasikan dalam literatur ilmiah yang terkemuka. Data diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal internasional, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan perencanaan strategis sistem informasi serta transformasi digital. Literatur yang digunakan lebih diutamakan pada publikasi terbaru untuk memastikan relevansi dengan perkembangan teori dan praktik saat ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif-analitis, yang mencakup penguraian konsep utama, perbandingan temuan, dan sintesis dalam kerangka konseptual yang sistematis. Analisis ini berfokus pada empat dimensi utama strategi SIB: analisis situasi, penetapan tujuan, pemilihan teknologi, dan evaluasi kinerja. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan teori yang ada, tetapi juga membangun sintesis kritis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi Sistem Informasi Bisnis sebagai alat penciptaan nilai bagi organisasi.

HASIL

Analisis Situasi Internal dan Eksternal: Fondasi Strategis SIB

Analisis situasi merupakan tahap fundamental yang menentukan kualitas strategi Sistem Informasi Bisnis (SIB) yang akan dirumuskan. Ward & Peppard (2016) menegaskan bahwa perencanaan strategis sistem informasi harus diawali dengan pemahaman mendalam terhadap konteks bisnis, bukan dimulai dari teknologi. Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa teknologi bukanlah tujuan akhir, melainkan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan strategis organisasi. Dengan kata lain, teknologi harus menjadi respons terhadap kebutuhan strategis, bukan sebaliknya. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa teknologi seharusnya diintegrasikan ke dalam strategi bisnis secara holistik, di mana setiap keputusan teknologi diambil berdasarkan analisis mendalam terhadap kebutuhan dan tujuan organisasi.

Dalam konteks internal, organisasi perlu mengevaluasi kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, tata kelola TI, serta budaya organisasi terhadap perubahan digital. Kane et al., (2022) menyatakan bahwa banyak organisasi gagal dalam transformasi digital karena mengabaikan faktor manusia dan budaya. Ini menunjukkan bahwa analisis internal tidak boleh berhenti pada audit perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi harus mencakup kapabilitas

inovasi dan kepemimpinan digital. Sebagai contoh, sebuah perusahaan yang ingin menerapkan sistem ERP (*Enterprise Resource Planning*) harus memastikan bahwa karyawan memiliki keterampilan yang memadai untuk menggunakan sistem tersebut, serta budaya organisasi yang mendukung kolaborasi dan inovasi. Jika karyawan merasa terasing atau tidak terlibat dalam proses perubahan, maka potensi keberhasilan implementasi sistem ERP tersebut akan menurun drastis. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk melakukan pelatihan dan pengembangan keterampilan secara berkelanjutan, serta menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota tim.

Dari sisi eksternal, dinamika persaingan dan perubahan perilaku konsumen akibat digitalisasi menjadi variabel penting yang harus diperhatikan. Verhoef et al., (2021) menjelaskan bahwa transformasi digital mengubah struktur industri dan model bisnis secara fundamental. Misalnya, industri ritel mengalami perubahan signifikan dengan munculnya e-commerce yang mengubah cara konsumen berbelanja. Konsumen kini lebih memilih berbelanja secara online, yang memberikan mereka kenyamanan dan kemudahan akses terhadap berbagai produk. Oleh karena itu, strategi SIB harus dirumuskan dengan mempertimbangkan tekanan kompetitif, regulasi, serta disrupsi teknologi agar tidak bersifat reaktif, melainkan proaktif dan adaptif. Misalnya, perusahaan ritel yang ingin tetap bersaing harus mampu mengintegrasikan saluran online dan offline mereka, serta memanfaatkan data analitik untuk memahami perilaku konsumen dan merespons dengan cepat terhadap perubahan tren pasar.

Dengan demikian, analisis situasi berfungsi sebagai landasan rasional dan empiris dalam merumuskan strategi SIB yang kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata organisasi. Analisis yang mendalam tidak hanya membantu organisasi untuk memahami tantangan yang ada, tetapi juga untuk mengidentifikasi peluang yang dapat dimanfaatkan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan cepat berubah ini, organisasi yang mampu melakukan analisis situasi dengan baik akan memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan. Kesimpulannya, analisis situasi yang komprehensif, mencakup aspek internal dan eksternal, adalah kunci untuk merumuskan strategi SIB yang efektif dan berkelanjutan, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini tetapi juga mempersiapkan organisasi untuk tantangan di masa depan.

Penetapan Tujuan Strategis: Menjamin Keselarasan Bisnis dan TI

Setelah kondisi organisasi dipahami, tahap berikutnya adalah menetapkan tujuan strategis yang jelas dan terukur. Laudon & Laudon (2020) menekankan bahwa sistem informasi yang efektif harus dirancang untuk mendukung tujuan bisnis, seperti peningkatan efisiensi,

diferensiasi layanan, atau kepemimpinan biaya. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa tujuan yang ditetapkan bukan hanya sekadar formalitas, tetapi harus berfungsi sebagai peta jalan yang mengarahkan seluruh aktivitas organisasi. Misalnya, jika sebuah perusahaan manufaktur ingin meningkatkan efisiensi produksinya, tujuan yang jelas dapat berupa pengurangan waktu siklus produksi sebesar 20% dalam dua tahun ke depan. Dengan menetapkan tujuan seperti ini, seluruh tim dapat memiliki fokus yang sama dan bekerja menuju pencapaian yang terukur. Namun demikian, secara kritis perlu dipahami bahwa banyak organisasi menetapkan tujuan SIB yang bersifat generik dan tidak terukur, sehingga sulit dievaluasi keberhasilannya. Sebagai contoh, tujuan yang hanya menyatakan "meningkatkan kepuasan pelanggan" tanpa spesifikasi lebih lanjut akan sulit untuk diukur dan dievaluasi. Dalam hal ini, organisasi harus merumuskan tujuan yang lebih spesifik, seperti "meningkatkan skor kepuasan pelanggan dari 75% menjadi 85% dalam satu tahun". Dengan cara ini, organisasi dapat lebih mudah melakukan penilaian terhadap pencapaian tujuan dan mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.

Oleh karena itu, perumusan tujuan harus mengacu pada prinsip SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*) serta dikaitkan langsung dengan indikator kinerja bisnis. Prinsip SMART memberikan kerangka kerja yang jelas untuk memastikan bahwa setiap tujuan yang ditetapkan tidak hanya ambisius tetapi juga realistis dan dapat dicapai. Misalnya, jika tujuan organisasi adalah meningkatkan efisiensi operasional, maka indikator yang dapat digunakan adalah pengurangan waktu proses dan biaya operasional. Dalam hal ini, pengukuran dapat dilakukan dengan menganalisis waktu yang dihabiskan dalam setiap tahap produksi dan membandingkannya dengan standar industri. Strategi SIB yang tidak memiliki indikator keberhasilan yang jelas berpotensi menjadi sekadar proyek teknologi tanpa nilai strategis. Hal ini dapat menyebabkan pemborosan sumber daya dan ketidakpuasan di kalangan stakeholder.

Bharadwaj et al., (2023) menegaskan bahwa dalam konteks digital business strategy, TI bukan lagi fungsi pendukung, melainkan bagian inti dari strategi bisnis itu sendiri. Artinya, tujuan SIB harus dirancang sebagai bagian dari strategi korporasi, bukan sebagai strategi operasional semata. Misalnya, sebuah perusahaan e-commerce yang ingin memperluas pangsa pasarnya harus mengintegrasikan teknologi informasi dalam setiap aspek strateginya, mulai dari pengalaman pengguna di situs web hingga sistem manajemen rantai pasokan. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa keselarasan (*alignment*) antara strategi bisnis dan strategi TI merupakan determinan utama keberhasilan SIB. Ketika kedua strategi ini saling mendukung, organisasi akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan pasar dan memenuhi kebutuhan

pelanggan dengan lebih efektif. Menetapkan tujuan strategis yang jelas dan terukur merupakan langkah krusial dalam pengembangan sistem informasi bisnis. Dengan mengacu pada prinsip SMART dan mengaitkan tujuan dengan indikator kinerja yang relevan, organisasi dapat memastikan bahwa setiap inisiatif teknologi informasi memiliki nilai strategis yang nyata. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan TI sebagai bagian dari strategi korporasi untuk mencapai keselarasan yang optimal antara tujuan bisnis dan teknologi. Dengan pendekatan yang terstruktur dan analitis, organisasi tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing, tetapi juga menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan

Pemilihan Teknologi: Antara Inovasi dan Risiko Strategis

Pemilihan teknologi sering kali dipandang sebagai tahap teknis yang terpisah dari strategi bisnis, padahal secara strategis, keputusan ini mengandung implikasi jangka panjang yang signifikan terhadap struktur biaya, fleksibilitas organisasi, dan daya saing di pasar. Ward & Peppard (2016) mengingatkan bahwa keputusan investasi dalam teknologi informasi (TI) harus berbasis pada analisis nilai bisnis (*business value analysis*), yang mempertimbangkan manfaat jangka panjang dan bukan sekadar mengikuti tren teknologi yang mungkin bersifat sementara. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan teknologi harus dilakukan dengan pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi tersebut dapat berkontribusi pada tujuan strategis organisasi. Dalam konteks transformasi digital, pemanfaatan teknologi seperti *cloud computing*, *big data analytics*, dan *artificial intelligence* (AI) memang menawarkan peluang yang sangat besar untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mempercepat pengambilan keputusan. Misalnya, cloud computing memungkinkan organisasi untuk mengakses sumber daya TI secara fleksibel dan skalabel, yang dapat mengurangi biaya infrastruktur dan meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar. Dengan menggunakan layanan cloud, perusahaan dapat dengan cepat menyesuaikan kapasitas penyimpanan dan komputasi sesuai dengan kebutuhan, tanpa harus melakukan investasi besar di awal. Ini adalah contoh nyata bagaimana teknologi dapat mengubah struktur biaya dan memberikan fleksibilitas yang lebih besar.

Nambisan et al., (2021) menjelaskan bahwa inovasi digital memungkinkan organisasi untuk menciptakan nilai baru melalui integrasi data dan platform digital. Sebagai contoh, perusahaan yang menggunakan big data untuk menganalisis perilaku konsumen dapat mengembangkan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar. Misalnya, perusahaan e-commerce yang menganalisis data pembelian dan perilaku browsing pelanggan dapat mengidentifikasi tren dan preferensi yang mungkin tidak terlihat sebelumnya. Dengan

informasi ini, mereka dapat merancang strategi pemasaran yang lebih efektif dan mengembangkan produk baru yang lebih relevan dengan permintaan konsumen. Namun, di sisi lain, inovasi tersebut juga meningkatkan kompleksitas tata kelola, risiko keamanan siber, serta ketergantungan terhadap vendor teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi menawarkan banyak peluang, ada juga tantangan yang harus dihadapi oleh organisasi.

Oleh karena itu, secara kritis dapat ditegaskan bahwa pemilihan teknologi harus mempertimbangkan keseimbangan antara potensi inovasi dan manajemen risiko. Organisasi yang terlalu berorientasi pada teknologi tanpa kesiapan tata kelola akan menghadapi risiko kegagalan implementasi yang tinggi. Misalnya, sebuah perusahaan yang mengadopsi AI tanpa memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas untuk mengelola data dan privasi dapat mengalami masalah hukum dan reputasi yang serius. Dengan demikian, aspek IT governance dan manajemen risiko harus menjadi bagian integral dalam tahap pemilihan teknologi. Ini termasuk penetapan kebijakan yang jelas tentang penggunaan data, pengelolaan risiko keamanan, dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan.

Pemilihan teknologi tidak boleh dianggap sebagai langkah teknis yang terpisah dari strategi bisnis. Sebaliknya, ia harus dilihat sebagai keputusan strategis yang memiliki dampak jangka panjang terhadap struktur biaya, fleksibilitas organisasi, dan daya saing. Dengan melakukan analisis nilai bisnis yang mendalam, organisasi dapat memastikan bahwa investasi dalam teknologi tidak hanya mengikuti tren, tetapi juga memberikan nilai tambah yang nyata. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan aspek tata kelola TI dan manajemen risiko dalam proses pemilihan teknologi, sehingga organisasi dapat memanfaatkan inovasi digital secara maksimal sambil meminimalkan risiko yang mungkin timbul. Dengan pendekatan yang seimbang ini, organisasi akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di era digital yang terus berkembang.

Evaluasi dan Pengukuran Hasil: Menguji Nilai Strategis SIB

Tahap evaluasi merupakan indikator nyata apakah strategi Sistem Informasi Bisnis (SIB) memberikan nilai tambah atau tidak. Dalam konteks ini, Laudon & Laudon (2020) menekankan pentingnya pengukuran kinerja sistem informasi melalui indikator yang terukur, seperti efisiensi biaya, produktivitas, dan kualitas keputusan. Efisiensi biaya, misalnya, dapat diukur dengan membandingkan pengeluaran sebelum dan sesudah implementasi sistem informasi. Jika sebuah organisasi mampu mengurangi biaya operasional sambil meningkatkan output, maka jelas bahwa SIB memberikan nilai tambah. Namun, penting untuk dicatat bahwa evaluasi tidak boleh hanya berfokus pada aspek operasional jangka pendek. Hal ini karena kesuksesan

jangka panjang dari sebuah strategi informasi tidak hanya bergantung pada penghematan biaya, tetapi juga pada bagaimana sistem tersebut mendukung pencapaian tujuan strategis yang lebih besar. Nambisan et al., (2021) menambahkan bahwa sistem informasi dalam era digital berperan dalam penciptaan nilai jangka panjang melalui inovasi dan transformasi model bisnis. Dalam hal ini, pengukuran keberhasilan SIB harus mencakup dimensi strategis, seperti peningkatan daya saing, fleksibilitas organisasi, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Sebagai contoh, perusahaan yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kebutuhan pasar melalui penggunaan sistem informasi yang canggih dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang signifikan. Misalnya, perusahaan e-commerce yang menggunakan analitik data untuk memahami perilaku konsumen dapat menyesuaikan penawaran produk mereka secara real-time, meningkatkan kepuasan pelanggan dan, pada akhirnya, meningkatkan penjualan.

Evaluasi dapat dilakukan dengan membandingkan kinerja organisasi sebelum dan sesudah implementasi sistem informasi. Perbandingan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang efektivitas sistem, tetapi juga membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Misalnya, jika sebuah perusahaan menemukan bahwa meskipun efisiensi biaya meningkat, produktivitas tetap stagnan, ini menunjukkan bahwa mungkin ada masalah dalam adopsi sistem atau dalam pelatihan karyawan. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan organisasi melakukan pembelajaran strategis (*strategic learning*) dan penyempurnaan sistem. Dengan pendekatan ini, organisasi dapat terus menerus menyesuaikan dan mengoptimalkan sistem informasi mereka untuk memenuhi kebutuhan yang berubah.

Tanpa mekanisme evaluasi yang sistematis, strategi SIB berpotensi stagnan dan kehilangan relevansinya terhadap dinamika bisnis. Dalam dunia yang terus berubah ini, tantangan baru muncul setiap hari, dan organisasi harus mampu beradaptasi dengan cepat. Evaluasi yang tidak hanya bersifat retrospektif, tetapi juga proaktif, akan memungkinkan organisasi untuk meramalkan tren dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang akan datang. Misalnya, perusahaan yang secara rutin mengevaluasi sistem informasi mereka dapat dengan cepat mengenali bahwa teknologi baru, seperti kecerdasan buatan atau analitik prediktif, dapat meningkatkan operasional mereka lebih jauh lagi.

Tahap evaluasi yang komprehensif dan sistematis sangat penting untuk memastikan bahwa strategi SIB tidak hanya memberikan nilai tambah dalam jangka pendek tetapi juga berkontribusi pada penciptaan nilai jangka panjang. Dengan menggabungkan pengukuran kinerja yang terukur dengan analisis mendalam tentang dampak strategis dari sistem informasi, organisasi dapat memastikan bahwa mereka tetap kompetitif dan relevan di pasar yang terus

berubah. Evaluasi yang berkelanjutan tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, tetapi juga menciptakan budaya pembelajaran yang memungkinkan organisasi untuk berinovasi dan beradaptasi, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing dan keberlanjutan mereka di masa depan.

DISKUSI

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa penentuan strategi Sistem Informasi Bisnis (SIB) yang efektif sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara kebutuhan bisnis, kemampuan organisasi, dan penggunaan teknologi informasi. Analisis terhadap situasi internal dan eksternal menjadi dasar utama dalam merumuskan strategi SIB, karena dapat mengidentifikasi peluang serta tantangan yang dihadapi oleh organisasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ward dan Peppard yang menekankan pentingnya analisis strategis sebagai landasan untuk menyelaraskan strategi bisnis dengan strategi sistem informasi.

Selain itu, hasil kajian juga mengindikasikan bahwa penetapan tujuan strategis SIB yang jelas dan terukur memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan sistem informasi. Pemilihan teknologi yang sesuai, seperti penggunaan teknologi digital berbasis data, dapat mendukung peningkatan efisiensi operasional serta kualitas pengambilan keputusan. Meskipun demikian, keberhasilan strategi SIB tidak hanya bergantung pada aspek teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, tata kelola sistem, serta evaluasi kinerja yang dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi yang berbasis pada indikator kinerja utama menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa strategi SIB memberikan nilai tambah dan mendukung keberlanjutan organisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Strategi Sistem Informasi Bisnis (SIB) merupakan suatu proses strategis yang bersifat sistematis dan berkelanjutan. Keberhasilan SIB tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada keselarasan antara strategi bisnis dan teknologi informasi (TI), kesiapan organisasi, tata kelola yang efisien, serta evaluasi yang berkesinambungan. Keselarasan antara bisnis dan TI memastikan bahwa inisiatif teknologi mendukung secara langsung pencapaian tujuan organisasi dan menciptakan keunggulan kompetitif. Kesiapan organisasi yang mencakup budaya, kompetensi sumber daya manusia, dan struktur yang fleksibel, merupakan syarat utama untuk implementasi yang efektif. Tanpa dukungan budaya yang kuat dan peningkatan kapasitas SDM, strategi SIB berpotensi menghadapi resistensi dan penurunan performa. Selain itu, tata kelola TI yang transparan dan

akuntabel sangat penting untuk memastikan keamanan data, kepatuhan terhadap regulasi, serta optimalisasi investasi dalam teknologi.

Melalui kerangka kerja yang terdiri dari empat tahap—analisis situasi, penetapan tujuan strategis, pemilihan teknologi, dan evaluasi kinerja—penelitian ini memberikan pendekatan yang integratif dalam merumuskan strategi SIB. Analisis situasi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan tujuan yang realistis, pemilihan teknologi harus sesuai dengan kebutuhan strategis organisasi, dan evaluasi yang berkelanjutan menjamin kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dengan demikian, sistem informasi harus dipandang sebagai alat strategis untuk menciptakan nilai jangka panjang. Organisasi yang menerapkan pendekatan yang terstruktur dan terintegrasi akan lebih mampu meningkatkan efisiensi, inovasi, dan keberlanjutan di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengungkapkan rasa syukur yang mendalam kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), atas segala dukungan akademik yang telah diberikan serta fasilitas yang sangat mendukung selama proses penulisan artikel ini. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen yang telah memberikan bimbingan dan pengetahuan yang berharga, kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan moral, serta kepada teman-teman yang senantiasa memberikan doa dan motivasi. Semua kontribusi tersebut sangat berarti dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini dengan baik. Tanpa dukungan dari berbagai pihak, penyelesaian artikel ini tentu tidak akan berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- Bharadwaj, A., et al., (2023). Digital Business Strategy: Toward a New Theory of Digital Business. *MIS Quarterly*, 47(1), 1-20. <https://doi.org/10.25300/MISQ/2013/37:2.3>
- Kane, G. C., et al., (2022). The Technology Fallacy: How People are the Real Key to Digital Transformation. *MIT Press*.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2020). Management Information Systems: Managing the Digital Firm. *Pearson*.
- Nambisan, S., et al., (2021). Digital Transformation in Business and Society. *Business Horizons*, 64(6), 751-759. [10.25300/MISQ/2017/41:1.03](https://doi.org/10.25300/MISQ/2017/41:1.03)
- Verhoef, P. C., et al., (2021). Digital Transformation: A Multidisciplinary Reflection and Research Agenda. *Journal of Business Research*, 122, 889-901. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.09.022>